

PRAKTIK TOLONG MENOLONG DALAM PROGRAM PERSAUDARAAN MADANI DI KOTA KENDARI: DARI KARITAS MENUJU PEMBERDAYAAN

Dr. Darmin Tuwu, S.Sos, M.A.

Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Halu Oleo Kendari
Sulawesi Tenggara Indonesia.

darmintuwu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini tentang praktek budaya tolong-menolong masyarakat Kota Kendari guna mengatasi masalah sosial, ekonomi, kemiskinan, dll. Praktik tersebut merupakan aset komunitas yang harus dilestarikan keberadaannya. Untuk menjelaskan fenomena ini digunakan konsep/teori resiprositas, solidaritas sosial, dan spiritualitas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Yin, 2008). Pengumpulan data menggunakan pendekatan induktif. Obyek studi adalah keluarga kaya dan keluarga miskin peserta Program Persaudaraan Madani. Teknik penentuan informan berdasarkan teknik *snowball* dan *purposive*, untuk mendapatkan data primer dan data sekunder, guna menjawab seluruh pertanyaan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, praktik budaya tolong menolong terhadap keluarga miskin dalam PPM di Kota Kendari bukan karitas tetapi merupakan bentuk pemberdayaan; Kedua, berdasarkan pemberdayaan yang diberikan terbukti dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga miskin dari keadaan kurang baik menjadi keadaan lebih baik. Indikatornya antara lain: (1) mempunyai pekerjaan; (2) mempunyai pendapatan; (3) mempunyai rumah; (4) dapat menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi, dll. Berdasarkan temuan maka praktik tolong-menolong ini terbuka kemungkinan untuk direplikasi di tempat lain untuk meningkatkan kehidupan masyarakat.

Kata kunci: Tolong-menolong, Program Persaudaraan Madani, Pemberdayaan.

Pendahuluan

Sejak awal mula Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia pertama yaitu Nabi Adam Alaihi Salam, Nabi Adam AS merasa hidup kesepian dan karena itu ia merasa tidak mampu menjalani hidup sendirian. Akhirnya Tuhan menciptakan Siti Hawa untuk menemani hidupnya supaya tidak kesepian. Ini merupakan fakta sejarah bahwa manusia itu secara hakiki bukan merupakan makhluk individual namun sebagai makhluk sosial.

Bangsa Indonesia sejak lama dikenal sebagai bangsa yang masyarakatnya hidup saling bantu satu sama lain yang disebut dengan istilah “gotong royong”. Kegiatan tolong menolong ini bahkan telah mendarah daging (*internalized*) dalam kehidupan masyarakat. Praktek budaya tolong menolong ini utamanya pertolongan yang berasal dari masyarakat kelas

menengah atas (*high class*) atau masyarakat yang mempunyai kemampuan dan harta (*the have*), yang diberikan kepada yang membutuhkan bantuan, yang mana biasanya berasal dari kelompok masyarakat miskin, lemah, rentan, dan kurang beruntung (*poor people*). Praktik budaya tolong menolong ini tidak hanya dijumpai dalam masyarakat pedesaan yang masih tradisional dengan ciri solidaritas mekanis, tetapi juga dapat dijumpai dalam masyarakat perkotaan yang sudah maju dan moderen dengan ciri solidaritas organis (Durkheim dalam Ritzer, dkk, 2009).

Tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap umat manusia, karena dengan tolong menolong kita dapat membantu orang lain meringankan beban hidup serta menyelesaikan permasalahan hidup yang sedang dihadapi. Pada waktunya, kita pun jika perlu bantuan tentunya orang lainpun juga akan menolong kita. Dengan tolong menolong kita akan dapat membina hubungan sosial dan memupuk hubungan persaudaraan yang baik dengan semua orang. Dengan memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan, kita akan mendapatkan kepuasan batin tersendiri yang amat sangat, akan mendapatkan kebahagiaan hidup yang tak terkira, juga ada rasa bahwa kita ini ada dan diperlukan oleh orang lain. Rasa bahwa kita ini berguna bagi orang lain (*beneficiaries to other people*). Dengan memberikan bantuan pada orang lain, pasti suatu waktu ada orang yang mau membantu kita, berlaku hukum sebab akibat (*reciprocity*), jika kita menolong si A belum tentu si A yang akan menolong kita, bisa saja si B atau si C yang menolong kita. Membantu sesama tidak harus dengan harta benda, bisa juga dengan tenaga, pikiran atau ide, bahkan dengan doa sekalipun bisa dilakukan.

Sebenarnya praktik tolong menolong membantu sesama dan persaudaraan madani pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sejarah telah mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW pernah mempersaudarakan kaum Muhajirin (kaum muslimin yang hijrah dari Makkah ke Madinah) dan kaum Ansar (kaum muslimin yang tinggal di Madinah).

Setelah dipersaudarakan, maka diantara keduanya terjalin rasa persaudaraan, terbina ukhuwah islamiyah, persatuan, dan solidaritas sosial. Di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, persaudaraan madani antara kaum Muhajirin dan kaum Ansar yang tercipta ketika itu, persoalan hidup yang dialami dapat diatasi sehingga tercipta kehidupan masyarakat madani, yaitu masyarakat yang hidup dalam kedamaian, keadilan dan kesejahteraan.

Pemerintah Kota Kendari yang dipimpin oleh pasangan Asrun-Musadar Mappasomba, membuat program kemanusiaan untuk mengatasi masalah kemiskinan di Kota Kendari. Program kemanusiaan tersebut diberi nama Program Persaudaraan Madani (PPM). Teknis pelaksanaannya adalah mempersaudarakan satu orang keluarga kaya dengan satu orang keluarga miskin melalui konsep *one helps one*. Untuk menguatkan PPM, Pemkot Kendari mengeluarkan Peraturan Walikota Nomor 17 Tahun 2008 Tentang Persaudaraan Madani, dan penanda tangan akta persaudaraan madani.

Tulisan ini ingin mengetahui bagaimana praktik tolong menolong dalam masyarakat Kota Kendari yang bersifat majemuk, yang dilembagakan oleh Pemerintah Kota Kendari dalam sebuah program kemanusiaan yang disebut Program Persaudaraan Madani. Bagaimana proses terjadinya persaudaraan madani, bagaimana bentuk pemberdayaannya, serta tulisan ini ingin menunjukkan bahwa pemberian bantuan dalam PPM bukan bersifat karitas namun bersifat pemberdayaan.

Tinjauan Pustaka

Konsep Program Persaudaraan Madani

Kota Kendari merupakan salah satu kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Ketika pertama kali memimpin Kota Kendari, salah satu permasalahan pembangunan yang dihadapi oleh Pemerintahan Asrun-Musadar Mappasomba diperiode pertamanya tahun 2007-2012 adalah tingginya angka kemiskinan. Menurut Chambers

kemiskinan berkaitan dengan suatu keadaan melarat dan ketidakberuntungan, minimnya pendapatan dan harta, kelemahan fisik, isolasi, kerapuhan serta ketidakberdayaan (Chambers, 1987). Kemiskinan menurut Douglas (1973) dalam Jordan (2008) terkait dengan *exclusion from esteem and power*. Adapun Mikkelsen (1999) mengatakan bahwa kemiskinan itu selalu terkait dengan “tidak adanya mata pencaharian yang pasti dan berkesinambungan”. Pendapat Mikkelsen tersebut benar bahwa seseorang kalau tidak punya pekerjaan tetap secara berkesinambungan (*without livelihood*), maka kehidupan yang bersangkutan akan berada dalam keadaan susah, sulit, dan menderita disebabkan oleh ketiadaan pendapatan tetap dan ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup secara layak dan manusiawi. Oleh karena itu, maka perlu ada upaya untuk membantu orang miskin agar mereka bisa mengatasi persoalan hidupnya. Upaya membantu orang miskin bisa dilakukan dalam bentuk program, baik yang dilakukan oleh individu, keluarga, lembaga maupun pemerintah.

PPM merupakan program untuk menanggulangi kemiskinan. Teknis pelaksanaannya adalah mempersaudarakan seorang keluarga kaya dengan seorang keluarga miskin dengan konsep “*one helps one*” melalui pemberdayaan. Landasan operasionalnya adalah Peraturan Walikota Nomor 17 Tahun 2008 Tentang Persaudaraan Madani, dan landasan spiritual adalah QS Al-Maa`un ayat 1-3 tentang kewajiban menyantuni anak yatim (miskin), dan hadist Nabi SAW tentang “sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain”.

Proses implementasi program persaudaraan madani antara seorang keluarga kaya dengan seorang keluarga miskin di Kota Kendari melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) Tahap Sosialisasi Program Persaudaraan Madani; (2) Tahap pendataan penduduk mampu dan penduduk tidak mampu; (3) Tahap penjualan profil calon keluarga madani kaya dan calon keluarga madani miskin; (4) Tahap penanda tanganan akte persaudaraan madani; (5) Tahap Menjalani Persaudaraan Madani (Tuwu, 2017: 359-368).

Konsep Resiprositas

Secara sederhana kata resiprositas (*reciprocity*) berarti hal timbal balik, atau memberi dan menerima secara timbal balik. Konsep resiprositas terkait dengan teori pertukaran (*exchange theory*) di mana pertukaran penghargaan yang resiprokal dikatakan sebagai dasar yang penting bagi interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat. Ketika resiprositas tidak ada, individu akan menarik diri dari interaksi yang telah menjadi tidak menguntungkan.

Asumsi teori pertukaran (*exchange theory*) bahwa transaksi-transaksi pertukaran akan terjadi hanya apabila kedua pihak dapat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu, dan bahwa kesejahteraan masyarakat umumnya dapat dengan baik sekali dijamin apabila individu-individu dibiarkan untuk mengejar kepentingan pribadinya melalui pertukaran-pertukaran yang dirembukkan secara pribadi (Johnson, 1990:55).

Bentuk resiprositas yang terjadi dalam pertukaran sosial di masyarakat ada 2 (dua) macam yaitu pertama resiprositas yang bersifat langsung, dan kedua resiprositas yang bersifat tidak langsung. Bentuk resiprositas yang bersifat langsung polanya bisa dalam bentuk: $A \leftrightarrow B$, $C \leftrightarrow D$, sementara resiprositas yang bersifat tidak langsung polanya dalam bentuk: $A \rightarrow B \rightarrow C \rightarrow D$. Pada bentuk resiprositas yang bersifat langsung kalau si A memberi kepada si B, maka si B secara langsung memberikan balasan kepada si A. Namun pada bentuk resiprositas yang bersifat tidak langsung, jika si A memberi kepada si B, maka balasan pemberian atau bantuan si A tidak mesti si B yang membalasnya, bisa saja bantuan si A akan dibalas oleh si C, si D, dan seterusnya. Atau dapat juga dikatakan bahwa bantuan si A, tidak mesti dibalas pada saat itu oleh si B, tetapi mungkin bantuan si A dapat saja dibalas pada waktu yang lain oleh si C, si D dan seterusnya.

Konsep Pemberdayaan

Proses pemberdayaan dapat dilihat dari keberhasilannya. Menurut Suharto, (2005: 65-67) bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: kekuasaan di dalam (*power within*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*), dan kekuasaan dengan (*power with*). Indikator pemberdayaan yaitu: (1) Kebebasan mobilitas; (2) Kemampuan membeli komoditas kecil; (3) Kemampuan membeli komoditas besar; (4) Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga; (5) Kebebasan relatif dari dominasi keluarga; (6) Kesadaran hukum dan politik; (7) Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes; dan (8) Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: seperti memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan.

Untuk tujuan tulisan ini, saya menggunakan konsep pemberdayaan (*empowerment*) dari Pranarka (1996: 56-57) bahwa pemberdayaan itu mempunyai 2 kecenderungan yaitu pertama proses pemberdayaan yang menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya, dan kecenderungan kedua menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Terkait dengan proses pemberdayaan dilihat dari keberhasilannya, saya memakai Suharto, (2005: 65-67) bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis.

Dalam tulisan ini yang menjadi aktor pemberdaya adalah saudara madani kaya (*rich family*) yang memberikan daya (*give power*) berupa pemberian bantuan materil dan

nonmateril. Sementara orang yang diberdayakan adalah saudara madani miskin (*poor family*). Berdasarkan proses pemberdayaan yang dilakukan tersebut akan diketahui keberhasilan pemberdayaan melalui indikator pemberdayaan yang meliputi: kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis.

Metodologi

Dalam upaya memahami praktik-praktik tolong menolong keluarga kaya terhadap keluarga miskin yang ada dalam Program Persaudaraan Madani, pendekatan penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif penekanannya terletak pada generalisasi teori dan penggunaan metode kualitatif dalam pengumpulan data. Creswell (2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang --oleh sejumlah individu atau sekelompok orang-- dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data. Analisis data kualitatif menggunakan deskriptif dan eksplanasi.

Schmid (1981) dalam Krefting (1990:214) menggambarkan penelitian kualitatif sebagai kajian dunia empiris dari sudut pandang orang yang diteliti. Schmid, mengidentifikasi 2 prinsip penting, yaitu, *pertama* bahwa tingkah laku dipengaruhi oleh fisik, kultural budaya, dan lingkungan psikologis yang merupakan dasar dari penyelidikan naturalistik. *Kedua* asumsi bahwa tingkah laku tersebut melampaui dari apa yang diamati oleh si penyelidik. Makna subyektif dan persepsi terhadap subyek sangat penting dalam penelitian kualitatif, dan hal tersebut merupakan tanggungjawab peneliti untuk dapat mengaksesnya.

Hasil Penelitian/Analisis

Profil Singkat Keluarga Kaya dan Keluarga Miskin

H. AA adalah keluarga kaya, dia adalah pria yang bersahaja dan *low profile*. Dia berasal dari keluarga sederhana, lahir pada tanggal 10 Oktober 1952 di Kolonodale Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah. Sejak kecil dia sudah merantau bermigrasi ke Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara mengikuti ayahnya sampai sekarang. Ayahnya adalah seorang Guru di Departemen Agama sekaligus sebagai *ustadz* (penceramah dalam Agama Islam). Sebagai orang Bugis, di dalam dirinya sejak kecil sudah tumbuh jiwa, motivasi, dan keinginan menjadi wirausahawan sukses. Spirit menjadi wirausahawan sukses tersebut ditanamkan dalam diri dan keluarga melalui kerja keras dan pantang menyerah sejak kecil, terbukti 2017, dia merupakan salah seorang wiraswasta yang terbilang sukses di Kota Kendari. Kepemilikan armada transportasi Ade Taxi, sebagai distributor, sebagai kontraktor, kepemilikan pabrik es untuk nelayan di Pelabuhan Samudera Lapulu, kepemilikan Pompa Bensin (SPBU) Ade di Lepo-Lepo, Swalayan Ade di Wua-Wua, dan sejumlah aset-aset lainnya merupakan deretan bukti tentang keberhasilan dia dalam bidang ekonomi.

Dia juga sukses dalam bidang politik dan agama. Karir politiknya misalnya menjadi Ketua Wilayah Muhammadiyah, lalu menjadi Ketua Partai Bulan Bintang (PBB) Tingkat I Provinsi Sulawesi Tenggara, setelah itu menjadi anggota DPRD Tingkat I Provinsi Sulawesi Tenggara selama dua periode. Kehidupan sukses karena berkat kerja keras yang sudah dilakukan. Namun itu masih terkait dengan kehidupan sulit masa kecilnya. Pengalaman hidup susah di masa kecil telah membentuk karakter dan kepribadian tangguh, dan menjadikan itu sebagai motivasi supaya dapat hidup dalam keadaan yang baik. “Kehidupan di tahun enam puluhan (1960-an) sangat sulit”, demikian penuturannya ketika wawancara. Perjuangan hidup dan semangat kerja (etos kerja) yang tinggi tersebut sudah menjadi prinsip dan motivasi hidupnya. Apalagi memang dia berasal dari keluarga yang sederhana.

Dengan keadaan hidup seperti itu pula, sehingga dia dapat tergugah hati dan jiwa serta tergerak hatinya untuk membantu sesama manusia yang kehidupannya susah yang membutuhkan bantuan orang lain. Sebagaimana dikatakan dalam wawancara berikut.

“Saya melihat dia itu (pak ADJ) ada keuletan dalam dirinya, dia mau bekerja, pekerjaan dia itu tempel-tempel ban di bengkel.

Jadi waktu saya jalan pagi pak, saya melihat dia orangnya rajin, setiap kali saya lewat kami saling bertegur sapa, *assalamu alaikum*. Setelah berlangsung selama dua tiga bulan akhirnya saya singgah, karena saya punya kewajiban untuk membantu dia. Saya tanya dia: Pak ADJ, apa yang bapak paling perlukan untuk kemajuan usahanya bapak? ADJ jawab: “saya butuh mesin kompressor ukuran yang lebih besar supaya saya juga bisa tambal ban mobil besar atau saya bisa tambal ban mobil trek besar yang puluhan bannya bukan hanya tambal ban sepeda motor”. Saya tanya dia lagi berapa harganya pak? ADJ menjawab harganya sekian juta. Setelah itu lalu saya pesankan mesin kompressor ukuran besar di Surabaya kemudian saya berikan kepada dia” (Wawancara dengan HAA, Januari 2015).

Terkait dengan motivasi membantu sesama ini, informan penelitian menuturkan sebagai berikut.

“Intinya adalah saya ingin bapak itu (ADJ) menjadi lebih baik. Dia punya kehidupan lebih baik. Saya pikir kalau saya kasih dia uang meskipun juga dia butuh uang pada saat itu untuk makan, tapi orang seperti itu kita kasih dia alat produksi pak. Alat produksi yang saya berikan berupa peralatan tamban ban (mesin kompressor) untuk semua jenis kendaraan yang menggunakan ban karet” (Wawancara dengan HAA, Januari 2015).

Sementara yang menjadi saudara madani miskin adalah pak ADJ. Pak ADJ adalah merupakan salah satu manusia yang kurang beruntung dalam pandangan orang luar, namun dalam pandangan ADJ sendiri, dia malah memandang dirinya sebaliknya, paling tidak untuk kondisi saat ini. Pak ADJ berpendapat bahwa: “jika saya orang susah, masih banyak orang yang lebih susah hidupnya dari pada saya”. Pria Makassar kelahiran Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan yang sudah berusia 65 tahun ini selalu tampak ceria dan senang (*enjoy*) dalam menjalani hidupnya sehari-hari. Pak ADJ tipikal orangnya adalah orang yang suka humor dan suka bercanda ketika bertemu dengan orang-orang dan pengunjung yang datang di bengkelnya, baik itu pelanggan maupun bukan.

Bekerja sebagai tukang tambal ban di bengkel yang berlokasi di Pasar Panjang Kelurahan Bende Kota Kendari tidak membuat ADJ merasa minder, merasa rendah diri atau merasa malu. Meskipun secara fisik Pak ADJ kurang sempurna jika dibandingkan dengan manusia lain pada umumnya karena (maaf ukuran badannya pendek dan bungkuk), namun Pak ADJ tetap merasa percaya diri. Apa yang tampak dengan apa yang dia rasakan sungguh berbeda. Sifat humoris dan rasa percaya diri Pak ADJ ini pula yang membuat dia bisa bertemu dengan Bapak H. AA yang kelak di kemudian hari menjadi saudara madani mampunya (*rich family*).

Pak ADJ tidak punya pendidikan, dia tidak punya sekolah atau buta huruf karena dia tidak pernah menempuh pendidikan formal. Dia datang ke Kendari sejak tahun 1982, seingat dia pas selesai peristiwa gerhana matahari pada tahun 1980-an. Sejak saat itu dia menjalani kehidupan dengan berganti-ganti pekerjaan. Mulai dari bekerja di kebun, menjadi buruh bangunan dan bekerja di bengkel orang. Bekerja di bengkel dia gunakan untuk belajar sekaligus mencari pengalaman. Dari hasil wawancara diketahui bahwa ADJ merupakan salah satu binaan dan penerima bantuan dari Dinas Sosial Kota Kendari. Hasil bantuan dari Dinas Sosial ditambah dengan penghasilannya sebagai buruh bangunan, dia pergunakan untuk membuat tempat usaha berupa bengkel sekaligus sebagai rumah tempat tinggal, meskipun bengkelnya masih dalam skala kecil-kecilan. Selanjutnya dia mendapat bantuan mesin kompressor besar dari keluarga kayanya sebagai berikut.

“Ooooh saya ketemu pak Haji pak, jalan-jalan Subuh, iye selalu dia bilang apa yang bisa saya bantu. Banyak ji orang kaya tapi tidak ada yang sama pak Haji, dia memperhatikan orang kecil, banyak itu na kasih kerja pa Haji. Yang dikasih kerja itu orang-orang bawah, orang-orang kecil (maksudnya orang miskin). Tidak semudah itu kenal pa Haji, betul kah”. Dan syukur alhamdulillah pak Haji membelikan saya mesin kompressor besar untuk bengkel saya” (wawancara dengan ADJ, November 2014).

Bentuk Pemberdayaan: Pemberian Mesin Kompresor Besar Sebagai Bentuk Pemberdayaan

Salah satu kasus yang akan dianalisis adalah pasangan Bapak H. AA selaku keluarga kaya dengan Bapak ADJ sebagai saudara madani miskin. Bapak H. AA adalah seorang pengusaha yang tergolong sukses di Kota Kendari, sementara saudara miskinnya yaitu Bapak ADJ adalah seorang pria “patah pena” yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan namun punya talenta, rajin, punya semangat hidup serta etos kerja yang tinggi. ADJ berasal dari Jeneponto, salah satu wilayah dalam Provinsi Sulawesi Selatan. Dia melakukan migrasi di Kendari sejak tahun 1982. Bapak ADJ mempunyai bentuk fisik yang kurang sempurna bila dibandingkan manusia umumnya karena (maaf) dia bungkuk. Sehari-hari ADJ bekerja sebagai montir di bengkel kecil miliknya. Bengkel kecil miliknya tersebut sekaligus dia pergunakan sebagai tempat tinggalnya sehari-hari.

Peralatan bengkel bapak ADJ masih sangat terbatas, termasuk mesin kompresor yang dimiliki masih berukuran kecil, sehingga bengkel pak ADJ dengan sendirinya mempunyai keterbatasan dalam melayani pelanggan terutama pemberian pelayanan tamban ban mobil ukuran besar. Bagi sebuah usaha perbengkelan seperti yang dilakoni oleh pak ADJ, mesin kompresor merupakan komponen utama usaha perbengkelan utamanya yang berhubungan dengan tambal menambal ban motor ataupun mobil. Jadi pak ADJ hanya bisa menambal ban motor, sementara ban mobil, apalagi ban mobil trek ukuran besar belum bisa ditambal. Hal ini merupakan masalah terbesar bagi ADJ. Selama mesin kompresor ukuran besar belum dimiliki, selama itu pula ADJ tidak bisa mengembangkan usaha bengkelnya. Kalau usaha bengkel sepi pelanggan, otomatis pendapatan ADJ juga menjadi berkurang, sehingga kondisi kesejahteraan hidup menjadi semakin sulit dicapai.

Pak ADJ ingin sekali membeli mesin kompresor ukuran besar untuk memajukan usaha bengkelnya, namun dia tidak punya uang untuk membelinya. Menurut penuturan ADJ, tahun

2010, harga satu buah mesin kompresor ukuran besar sudah mencapai puluhan juta rupiah. Dari mana ADJ bisa mendapatkan uang sebanyak itu? Jangankan bisa membeli mesin kompresor ukuran besar, untuk keperluan biaya hidup dan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari saja sudah susah. Untuk membeli mesin kompresor ukuran besar, ADJ mau pinjam uang sama orang tidak bisa, karena pasti tidak akan ada orang yang mau kasih pinjam uang. Mau pinjam uang di Bank juga tidak bisa karena pak ADJ tidak punya jaminan. Sebagaimana diketahui bahwa untuk mendapatkan pinjaman uang di Bank tidak mudah alias sangat sulit karena orang yang akan meminjam uang harus punya jaminan, surat-surat berharga dan tetek-bengek lainnya yang sangat sulit dipenuhi, belum lagi terkait dengan persoalan bunga pinjaman yang tinggi. Pak ADJ tidak mengerti dengan urusan-urusan administratif-birokratif yang *ribet* seperti itu. Tentu saja sangat sulit bagi pak ADJ untuk mendapatkan pinjaman uang dari Bank.

Sebagai orang miskin, ADJ hanya bisa berdo`a dan do`a pak ADJ akhirnya di-*ijabah* oleh Penguasa langit dan bumi. Keinginan besar pak ADJ untuk memiliki mesin kompresor ukuran besar supaya usaha bengkelnya bisa maju dan berkembang tercapai, berkat bantuan dari seseorang yang sebelumnya di antara mereka tidak saling kenal-mengenal, tidak ada hubungan darah dan tidak ada ikatan apapun. Orang yang membantu ADJ tersebut bernama H. AA (saudara madani kaya). Namun patut dicatat bahwa proses persaudaraan madani antara Pak AA dengan pak ADJ pada awalnya tidak melibatkan Lurah maupun Pemkot Kendari sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian terdahulu dalam uraian tentang proses implementasi PPM. Mereka secara sukarela tanpa paksaan menjalin hubungan persaudaraan. Pemberian bantuan untuk membantu sesama merupakan pertanda bahwa diantara mereka sudah ada hubungan persaudaraan, berkat dorongan nilai-nilai agama, budaya tolong menolong, kebaikan, kepedulian, membagi semangat kewirausahaan dan ketekunan dalam berusaha (*shojin*), dan keinginan untuk memajukan dan meningkatkan kehidupan seseorang,

sehingga Pak HAA mau membantu pak ADJ menyelesaikan masalah yang dialaminya yaitu dibelikan mesin kompressor ukuran besar.

Jadi bagi ADJ, bantuan AA merupakan “berkah” atau “power” karena dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi selama ini. ADJ merasa seolah-olah dia mendapatkan daya dan kekuatan “berdaya” (*empowering*) setelah mendapatkan bantuan mesin kompresor besar. Bantuan mesin kompressor besar merupakan media pemberdayaan bagi ADJ “Dia adalah pemberdaya karena dapat menyelesaikan masalah yang dialami selama ini”. “Dia itu baik sekali orangnya”, demikian penuturan ADJ ketika menceritakan saudara madani kayanya pada waktu wawancara di bengkelnya.

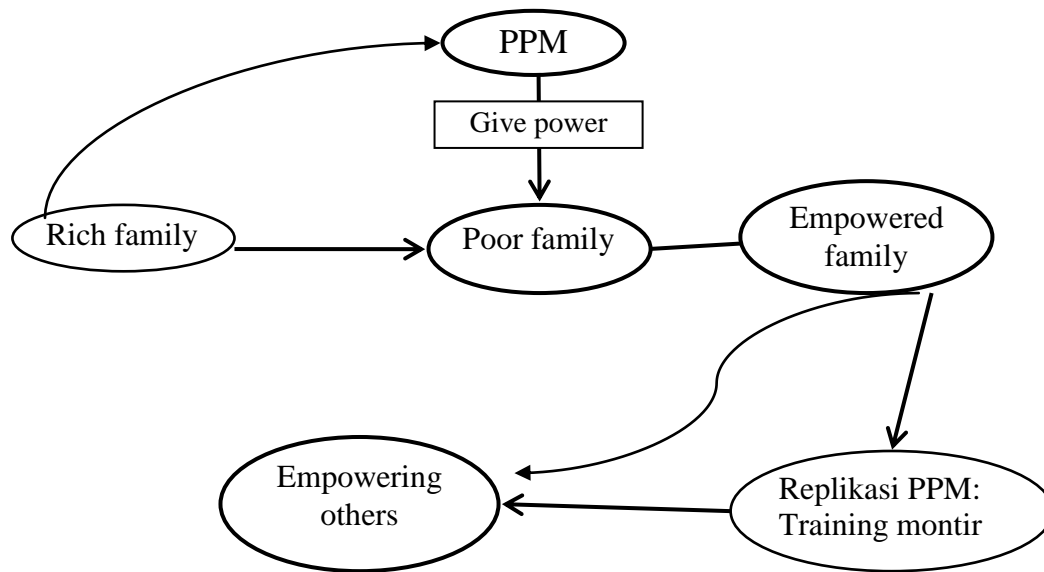
Setelah mempunyai mesin kompressor, usaha bengkel ADJ secara perlahan tapi pasti mulai ramai pengunjung, usaha bengkel menjadi maju dan semakin berkembang, dan akhirnya penghasilannya pun semakin bertambah banyak. Dari hasil wawancara diketahui bahwa penghasilan bengkel sebagian disisihkan untuk membeli beberapa kapling tanah di wilayah Kabupaten Konawe Selatan yang letaknya sekitar puluhan kilometer dari bengkel ADJ. Bukan hanya itu, ADJ juga menjadikan usaha bengkelnya sebagai tempat magang dan tempat berlatih (*training*) bagi anak-anak muda yang tinggal di sekitar bengkelnya untuk belajar bekerja sebagai tukang tambal ban (montir). ADJ bahkan sudah mengkader beberapa orang anak untuk disiapkan menjadi montir nantinya, dan berkat usaha dan kerja keras ADJ, sekarang anak-anak muda hasil didikannya sudah bisa mandiri dan sudah mempunyai usaha bengkel sendiri di wilayah Sambuli Kabupaten Konawe Selatan.

Pada waktu melakukan observasi partisipasi, saya menyaksikan dan merasakan secara mendalam bagaimana kehidupan sehari-hari pak ADJ berikut aktivitasnya sehari-hari mulai dari pagi hingga malam hari. ADJ tidak hanya melatih dan mengkader anak-anak muda di tempat usaha bengkelnya, tetapi dia juga memelihara dan menanggung beberapa anak remaja usia SMP dan SMA yang putus sekolah kemudian menyekolahkan mereka, serta mendidik

dan melatihnya menjadi montir. Harapan ADJ, setelah mereka dewasa nantinya tidak menjadi pengangguran. ADJ berkata: “Kalau mereka sekolah, mereka mempunyai keterampilan hidup sebagai montir, tentu nanti mereka bisa bekerja di bengkel sebagai montir dan itu artinya mereka mempunyai masa depan”. Jadi di sini terjadi proses transformasi sosial-ekonomi atau proses pemberdayaan dari keadaan semula kurang berdaya (*powerless*), lalu saudara madani miskin diberdayakan (*receive power*), setelah itu kemudian saudara madani miskin menjadi berdaya (*empowered*). Setelah berdaya, saudara madani miskin kemudian melakukan upaya pemberdayaan kembali kepada anak-anak muda (*empowering others*) di sekitar tempat tinggalnya, melalui pemberian keterampilan perbengkelan sebagai montir, supaya anak-anak muda tersebut bisa mandiri.

Proses upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh ADJ selaku saudara madani miskin (*poor family*) adalah dari keadaan semula ADJ yang diberdayakan oleh saudara madani kaya (*rich family*) melalui pemberian mesin kompresor besar (obyek pemberdayaan), setelah itu ADJ menjadi berdaya (*empowered*), lalu selanjutnya ADJ melakukan upaya pemberdayaan kembali kepada anak-anak muda di sekitarnya (*empowering others*) dengan cara mengkader, membina, dan melatih anak-anak muda di sekitarnya dengan keterampilan utama sebagai montir. Hasil didikan sebagai upaya pemberdayaan kembali ADJ sudah ada yang membuka bengkel baru di daerah Sambuli Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan.

Proses pemberdayaan ADJ dimulai dari keadaan yang semula kurang berdaya (*powerless*) lalu menjadi berdaya (*empowered*) setelah mendapatkan bantuan mesin kompresor besar dari saudara madani kaya, dan selanjutnya ADJ melakukan usaha pemberdayaan kembali berupa pemberian keterampilan sebagai montir perbengkelan kepada anak-anak muda usia SMP dan SMA di sekitar rumahnya (*empowering others*). Alur proses pemberdayaan secara sederhana dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1
Model Pemberdayaan Dalam Program Persaudaraan Madani
Sumber: Darmin Tuwu, 2016:185.

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa ADJ merupakan keluarga yang diberdayakan, dari semula kondisinya kurang berdaya (*powerless*), lalu mendapat bantuan mesin kompresor besar untuk alat produksi dari saudara madani kaya (*rich family*), dan setelah itu menjadi berdaya (*empowered*). Setelah berdaya, saudara madani miskin kemudian memberdayakan lagi orang lain (*empowering others*) di sekitar tempat tinggalnya. Inilah prinsip utama dari konsep pemberdayaan (*empowerment*) bahwa pemberdayaan itu adalah aktor pemberdaya yaitu saudara madani kaya selaku pemberdaya (*rich family*) memberikan daya kepada saudara madani miskin (*poor family*) selaku orang yang diberdayakan, supaya saudara madani miskin menjadi berdaya (*empowered*). Namun karena saudara madani miskin dalam dirinya terdapat nilai-nilai spiritualitas berupa sifat keperdulian, kebaikan, empati, *shonji*, solidaritas, budaya saling membantu, dll, maka tergugah jiwanya, terdorong hatinya, dan kemudian bergerak untuk membantu kembali orang lain (Tuwu, 2016).

Dalam kasus penelitian ini, spiritualitas itu ada dalam diri pak AA dan pak ADJ, dan kemudian spiritualitas itu berwujud dalam sikap dan terjewantahkan dalam perilaku sehari-hari melalui tindakan membantu sesama. Spiritualitas itu ada dalam diri keluarga madani dan menghubungkannya dengan rasa kemanusiaan (DuBois, 2008). Spirituality akan mendorong orang untuk membantu sesama disebabkan oleh adanya kepedulian (*careness*), cinta (*love*), kasih sayang (*affection*), dan altruisme (*altruism*) (Inamori, 2014). Spiritualitas adalah jiwa dari upaya pemberian bantuan. Ia adalah sumber dari empati dan perhatian, denyut dari kasih sayang, dan unsur utama dari kebijakan praktis, serta dorongan utama pada kegiatan pelayanan (Canda dan Furman, 1999). Melalui dorongan spiritualitas inilah, seseorang mau berbuat baik untuk sesama karena ingin mendapatkan poin-poin yang positif dan dapat bermanfaat di ‘dunia selanjutnya’ (Adi, 2013).

Jadi dalam kasus penelitian ini bantuan mesin kompresor besar yang berasal dari saudara madani kaya (pemberdaya) itu sifatnya bukan pemberian biasa atau pemberian yang bersifat derma atau belas kasihan yang bersifat karitas (*charity*), tetapi bantuan mesin itu merupakan bentuk pemberdayaan. Dalam hal ini ada proses pemberdayaan, di mana keluarga kaya (*rich family*) memberikan mesin kompresor besar (*give power*) kepada keluarga miskin (*poor family*), mesin kompresor besar sebagai alat produksi untuk memberdayakan keluarga miskin. Dengan adanya mesin kompresor besar usaha bengkel keluarga miskin menjadi maju dan berkembang. Pada tahap berikutnya, setelah usaha bengkel keluarga miskin maju dan berkembang, dia kemudian memberdayakan lagi orang lain sebagai balasan dari apa yang telah diterima berdasarkan nilai-nilai spiritualitas.

Indikator keberhasilan proses pemberdayaan yang telah diberikan kepada keluarga madani miskin adalah di samping sudah mampu membeli komoditas kecil sehari-hari misalnya untuk kebutuhan hidup rumah tangga sehari-hari seperti membeli kebutuhan sembilan bahan pokok (sembako), juga sudah mampu membeli komoditas besar seperti

membeli tanah dan kebun di wilayah Konda Kabupaten Konawe Selatan, dan menyekolahkan anak-anak.

Penutup

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain. Praktik budaya tolong menolong ini tidak hanya dijumpai dalam masyarakat pedesaan yang masih tradisional dengan ciri solidaritas mekanis, tetapi juga dapat dijumpai dalam masyarakat perkotaan yang sudah maju dan moderen dengan ciri solidaritas organis.

Program Persaudaraan Madani adalah program kemanusiaan yang baik, merupakan subsidi komunitas terhadap program negara. Karena itu gerakan persaudaraan madani perlu terus digalakkan dan ditingkatkan, khususnya ditujukan kepada warga masyarakat yang tergolong ekonomi kelas menengah ke atas agar mau peduli membantu keluarga miskin melalui Program Persaudaraan Madani.

Spiritualitas dalam tulisan ini bukan hanya merujuk pada agama dan kepercayaan saja, tetapi juga mencakup seluruh nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sebagai aset komunitas. Dengan demikian spiritualitas adalah perwujudan nilai-nilai agama dan kepercayaan, nilai-nilai kemanusiaan, kepedulian, empati, simpati, solidaritas sosial, budaya tolong menolong yang ada dalam masyarakat, yang dapat digunakan untuk membantu sesama untuk mengatasi persoalan kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa bantuan mesin kompresor besar yang berasal dari saudara madani kaya (pemberdaya) itu sifatnya bukan pemberian biasa atau pemberian yang bersifat derma atau belas kasihan yang bersifat karitas (*charity*), tetapi bantuan mesin itu merupakan bentuk pemberdayaan. Dalam hal ini ada proses pemberdayaan, di mana keluarga kaya (*rich family*) memberikan mesin kompresor besar (*give power*) kepada keluarga miskin (*poor family*), mesin kompresor besar sebagai alat produksi untuk

memberdayakan keluarga miskin. Dengan adanya mesin kompresor besar usaha bengkel keluarga miskin menjadi maju dan berkembang. Pada tahap berikutnya, setelah usaha bengkel keluarga miskin maju dan berkembang, dia kemudian memberdayakan lagi orang lain (*empowering other people*) sebagai balasan dari apa yang telah diterima berdasarkan nilai-nilai spiritualitas. Indikator keberhasilan proses pemberdayaan adalah di samping sudah mampu membeli komoditas kecil misalnya untuk kebutuhan hidup rumah tangga sehari-hari seperti membeli kebutuhan sembilan bahan pokok (sembako), juga sudah mampu membeli komoditas besar seperti membeli tanah dan kebun di wilayah Konda Kabupaten Konawe Selatan, dan menyekolahkan anak-anak. Karena itu *feasible* diimplementasi di tempat lain dengan mengikut sertakan unsur spiritualitasnya.

Daftar Pustaka

- Adi, Isbandi Rukminto, (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- BPM-PK Kota Kendari, (2016). Profil Persaudaraan Madani oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Kelurahan Kota Kendari.
- Canda, E. R., & Furman, L. D., (1999). *Spiritually sensitive social work: key concepts and ideals*. New York: Free Press.
- Chambers, Robert, 1987. *Rural Development—Putting the Last First*. New York: Longman Scientific and Technical.
- Creswell, John W., (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DuBois, Brenda and Karla Krogsrud Miley, (2008). *Social Work An Empowering Profession. Sixth Edition*. Pearson Education, Inc.
- Johnson, Paul Doyle, (1990). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 1. Diindonesiakan oleh Robert M.Z. Lawang*. Jakarta: Gramedia.
- Jordan, Bill, (2008). *Welfare and well-being: Social Value in Public Policy*. Great Britain: Policy Press.
- Krefting, Laura, (1990). *Rigor in Qualitative Research: The Assessment of Trustworthiness*. Canada: Queen's University.
- Mikkelsen, Britha, (1999). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan: sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Peraturan Walikota Kendari Nomor 17 Tahun 2008 Tentang Persaudaraan Madani.

- Persaudaraan Madani dan BLUD, Program Unggulan Pemkot Kendari. (2009 9 Januari). *Website Kendari Ekspres*, 29 Juni 2009.
- Pranarka, A.M.W. dan Onny S. Prijono. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman, (2009). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Suharto, Edi (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Tuwu, Darmin, (2017). *Implementasi Program Persaudaraan Madani di Kota Kendari, dalam Islam and Local Wisdom: Religious Expression in Southeast Asia*. Buku Kumpulan Tulisan halaman 355-370. Yogyakarta: Deepublish.
- Tuwu, Darmin, (2016). *Program Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Spiritualitas: Studi Kasus Program Persaudaraan Madani di Kota Kendari*. Depok: Disertasi FISIP-UI Depok.
- Yin, Robert K., (2008). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.